

Penerapan Model *Cooperative Learning* dengan Teknik *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Yeni Puji Astuti*, Agus Wahdian, Jamilah Jamilah

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Sumenep

Abstrak: Sejak diberlakukan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabung dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan nama mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan yang signifikan hasil belajar menggunakan model *cooperative learning* dengan teknik TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan pembelajaran konvensional. Desain penelitian ini menggunakan pola *control group pre-test-post-test design*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Teknik analisa data menggunakan rumus uji statistik t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS siswa kelas IV materi wujud zat dan perubahannya antara pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* dengan teknik TSTS dengan menggunakan model konvensional. Adanya perbedaan beda hasil pre-test dan post-test pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen sebesar 20,18 dan kelas kontrol sebesar 10,28 menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS materi wujud zat dan perubahannya yang diajar menggunakan model *Cooperative Learning* dengan teknik TSTS lebih baik dari pada yang diajar menggunakan model konvensional. Kesimpulan penelitian ini yaitu ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS yang menggunakan Model *cooperative learning* dengan Teknik TSTS (*Two Stay Two Stray*) dan pembelajaran konvensional pada siswa Kelas IV SDN Bumianyar II Tahun Ajaran 2023/2024.

Kata Kunci: model cooperative learning, IPAS

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.246>

*Correspondence: Yeni Puji Astuti

Email: yenipuji@Stkipgrisumenep.ac.id

Received: 05-03-2024

Accepted: 10-04-2024

Published: 29-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Since the implementation of the independent curriculum in elementary schools, social science subjects have been combined with natural science subjects under IPAS (natural and social sciences) issues. This research examines the significant differences in learning outcomes using the cooperative learning model with the TSTS (*Two Stay, Two Stray*) technique in conventional learning. This research design uses a control group pre-test-post-test design pattern. Data collection techniques include observation, interviews, documentation, and tests. The data analysis technique uses the t-test statistical test formula. There is a big difference between how well fourth-grade students learned science and how well they remembered it when they used the cooperative learning model or the TSTS technique with the traditional model. This is because of the types of substances that were studied and how they changed when students learned using these two models. The difference between the two classes' pre-and post-test scores was 20.18 in the experimental and 10.28 in the control classes. This shows that the practical course learned more about the forms of substances and how they changed when they were taught using the cooperative learning model with the TSTS technique than when they were taught using traditional models. This research concludes a significant difference between science and science learning outcomes that use the cooperative learning model with the TSTS (*Two Stay Two Stray*) technique and conventional learning for Class IV students at SDN Bumianyar II for the 2023/2024 academic year.

Keywords: cooperative learning model, IPAS

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum baru yang diterapkan di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Salah satu fokus dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk keterampilan dalam bidang lingkungan hidup (Hardiansyah, Budiyo, & Wahdian, 2021; Hardiansyah & Zainuddin, 2022). Di Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi mata pelajaran IPAS. Penggabungan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga mendapat dukungan dari berbagai kalangan, termasuk para ahli pendidikan dan masyarakat. Mereka melihat bahwa pendekatan holistik dan interdisipliner dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan siswa secara keseluruhan (Hardiansyah, 2022b; Hardiansyah, Zainuddin, Sukitman, & Astutik, 2023).

Mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar sebaiknya diajarkan dengan pendekatan, model, dan metode yang berpusat pada siswa agar keterampilan yang dimiliki siswa terasah dan berkembang. Salah satu model yang tetap eksis dipakai dalam proses pembelajaran adalah model *cooperative learning*. *Cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur (De Keersmaecker et al., 2020; Wang, Zhu, & Chang, 2022). Menurut (Ince, Çenberci, & Yavuz, 2018; Lacko et al., 2021), langkah-langkah model *cooperative learning* dijelaskan dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning*

No.	Fase	Kegiatan
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar siswa baik individu maupun kelompok

Penerapan model *cooperative learning* dipadukan dengan teknik *two stay two stray* akan lebih memaksimalkan siswa dalam proses pembelajaran. Metode *two stay two stray* merupakan pembelajaran di mana siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi, dalam metode *two stay two stray* siswa dituntut untuk memiliki tanggungjawab dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. anggota kelompok lain yang tinggal (Hardiansyah, 2022a; Hardiansyah & AR, 2022). Penggunaan metode *two stay two stray* akan mengarahkan siswa untuk aktif berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman (Andri Nugroho, 2023; Zhou et al., 2023).

Struktur kooperatif tipe *two stay two stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya (Usmiyatun, Darmayanti, Safitri, & Afifah, 2021).

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* adalah sebagai berikut: a) Siswa bekerjasama dalam kelompok yang berjumlah 4 (empat) orang; b) Guru mengajukan pertanyaan atau suatu topik untuk dibahas; c) Siswa semula bekerja dalam kelompok terlebih dahulu. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain; d) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya dan membagikan informasi yang diperolehnya selama bertamu kepada kelompoknya; e) Anggota Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka (Aggarwal & Woolley, 2019; Hardiansyah & Mas'odi, 2022; Hardiansyah & Wahdian, 2023).

Hasil observasi di SDN Bumianyar II terdapat sebuah permasalahan dalam pembelajaran yaitu siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan siswa tidak bisa mengungkapkan pendapat. Selain itu, guru dalam mengajar tidak menggunakan model dan metode yang bervariasi sehingga siswa merasa jenuh. Hal ini terbukti dari nilai hasil belajar siswa hanya sekitar 45 % yang tuntas, sedangkan 55 % tidak tuntas. Dari permasalahan tersebut, peneliti memberikan solusi untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Cooperative Learning* Dengan Teknik *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar". Dengan menerapkan Model *Cooperative Learning* Dengan Teknik *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran IPAS bisa membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran serta mampu mengasah keterampilan dalam mengemukakan pendapat.

Metode

Jenis penelitian ini adalah eksperimental yaitu penelitian yang dianggap sudah baik karena sudah memenuhi persyaratan dengan adanya kelompok lain yang tidak dikenai perlakuan tetapi ikut mendapatkan pengamatan (biasa disebut dengan kelas kontrol).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Desain penelitian merupakan strategi bagi peneliti yang berisikan gambaran pemikiran yang mencakup langkah-langkah penelitian secara sistematis untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Teknik analisa data menggunakan rumus uji statistik t-test, dimana uji statistik t-test merupakan uji statistik yang dapat mengukur perbedaan hasil belajar dua kelas, yaitu hasil belajar kelas eksperimen dan hasil belajar kelas kontrol. Untuk menguji perbedaan yang signifikan, t_{hitung} atau t_{tes} dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% melalui ketentuan sebagai berikut: harga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan H_a diterima, harga $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan H_a ditolak.

Hasil dan Pembahasan

Populasi penelitian ini kelas IV SDN Bumianyar II yang terdiri dari Kelas IV A dan IV B Semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu mengetahui hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS. Kelas yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah kelas IV A yang dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B dijadikan sebagai kelas kontrol.

Permasalahan yang akan dianalisis yaitu adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar menggunakan model *cooperative learning* dengan teknik TSTS dan pembelajaran konvensional. Kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi materi yang sama yaitu Bab II Wujud Zat dan Perubahannya. Pada kelas eksperimen (IV A) menggunakan model *cooperative learning* dengan teknik TSTS dan pada kelas kontrol (IV B) menggunakan model konvensional. Model konvensional yang dimaksud adalah model pembelajaran yang biasa guru (wali kelas) terapkan dalam mengajar. Menurut (Menap, Bayani, & Prayogi, 2021) menyatakan bahwa “pembelajaran konvensional merupakan salah satu model pembelajaran yang hanya memusatkan pada metode pembelajaran ceramah”. (De Keersmaecker et al., 2020) menyatakan bahwa “pembelajaran konvensional merupakan salah satu model pembelajaran yang hanya memusatkan pada metode pembelajaran ceramah”.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Pre-Test dan Post-Test pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
$\sum X_1$	1312	$\sum Y_1$	1420
$\sum X_2$	2079	$\sum Y_2$	1777
$\sum X$	767	$\sum Y$	401
$\sum X^2$	22955	$\sum Y^2$	7739
M_x	20,18	M_y	10,28

Berdasarkan Tabel 2 hasil Mean kelas eksperimen sebesar 20,18 dan hasil mean kelas kontrol 10,28. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *t-test* didapatkan harga

$t_{tes}=3,57$. Harga t_{tes} ini dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} dengan $db = 75$, pada taraf signifikansi 5 %. Nilai $db = 75$ terletak antara $db = 60$ yang mempunyai harga $t_{tabel} = 2,00$ dan $db = 120$ yang mempunyai harga $t_{tabel} = 1,98$. Sehingga nilai t_{tabel} dengan $db = 75$ yang didapatkan adalah 1,99. Dengan demikian, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPAS yang signifikan antara pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* teknik TSTS dengan pembelajaran konvensional.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar pada kurikulum merdeka. Mata pelajaran ini menggabungkan ilmu pengetahuan alam dan sosial secara kongkrit. Tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahan konsep IPAS. Integrasi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih holistik, multidisiplin, dan kontekstual. Dalam integrasi ini, kedua mata pelajaran tersebut tidak hanya dipelajari secara terpisah, tetapi juga dihubungkan satu sama lain sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara aspek alamiah dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Hardiansyah, AR, & Hidayatillah, 2022; Hardiansyah & Mulyadi, 2022).

Penelitian ini dilakukan di SDN Bumianyar II kelas IV A dan IV B pada mata pelajaran IPAS materi Wujud Zat dan Perubahannya. Dari hasil penelitian dan analisa data menunjukkan bahwa hasil pengujian dengan menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikasnsi 5% yaitu $t_{hitung} = 3,57$ dan $t_{tabel} = 1,99$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPAS siswa kelas III materi wujud zat dan perubahannya antara pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* dengan teknik TSTS dengan menggunakan model konvensional. Adanya perbedaan beda hasil pre-test dan post-test pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen sebesar 20,18 dan kelas kontrol sebesar 10,28 menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS materi wujud zat dan perubahannya yang diajar menggunakan model *Cooperative Learning* dengan teknik TSTS lebih baik dari pada yang diajar menggunakan model konvensional. Hal ini dikarenakan pada model *Cooperative Learning* dengan teknik TSTS siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih bermakna. Penerapan model *Cooperative Learning* dengan teknik TSTS ini pada pembelajaran IPAS diarahkan untuk bisa bekerja sama, mengembangkan diri, bertukar pendapat dan bertanggung jawab secara individu serta bersama anggota dalam satu kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat (Shinta & Arif, 2023), yang menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif learning mengevaluasi siswa untuk belajar memecahkan masalah secara diskusi, mendengarkan, dan menyampaikan pendapat, selain itu mudah untuk diterapkan dan guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya”.

Secara umum kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* dengan teknik TSTS membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, karena semua anggota kelompok diwajibkan memahami materi yang didiskusikan untuk disampaikan kepada temennya dari kelompok lain (tahap stay) dan dari kelompoknya sendiri (tahap stray). Selain dapat meningkatkan hasil belajar dengan teknik TSTS, teknik ini juga mengedepankan aktivitas peserta didik yaitu dengan berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Zhang, Chen, Law, & Zhang, 2020) yang menyatakan bahwa Model Kooperatif dengan bantuan LKS dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam menyatukan pendapat dan bertukar pikiran untuk lebih memahami materi. Jadi dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa “model cooperative learning dengan teknik TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPAS”. Hal ini sesuai dengan pendapat (Muzropovich, 2021), yang menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapat meningkatkan hasil belajar IPA”.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS yang menggunakan Model *cooperative learning* dengan Teknik TSTS (Two Stay Two Stray) dan pembelajaran konvensional pada siswa Kelas IV SDN Bumianyar II Tahun Ajaran 2023/2024. Saran yang diajukan bagi guru sebagai alternatif dalam mengajar untuk menerapkan Model *cooperative learning* dengan Teknik TSTS, karena model pembelajaran tersebut terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Aggarwal, I., & Woolley, A. W. (2019). Team creativity, cognition, and cognitive style diversity. *Management Science*, 65(4), 1586–1599.
- Andri Nugroho, A. (2023). Exploring students' creative thinking in the use of representations in solving mathematical problems based on cognitive style. *Journal of Research and Advances in Mathematics Education*, 5, 202–217.
- De Keersmaecker, J., Dunning, D., Pennycook, G., Rand, D. G., Sanchez, C., Unkelbach, C., & Roets, A. (2020). Investigating the robustness of the illusory truth effect across individual differences in cognitive ability, need for cognitive closure, and cognitive style. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(2), 204–215.
- Hardiansyah, F. (2022a). Snowball Throwing: A Method To Uplift Elementary School Students' Responsibility on Environment. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3853–3864. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1966>
- Hardiansyah, F. (2022b). the Implementation of Tolerance Character Education Through Social Science Learning in Elementary School. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar*

- Islam*, 9(2), 168–180. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v9i2a5.2022>
- Hardiansyah, F., & AR, M. M. (2022). Enhancing Students' Learning Motivation through Changing Seats in Primary School. *Mimbar Sekolah Dasar*, 9(1), 253–268. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v9i1.43002>
- Hardiansyah, F., AR, M. M., & Hidayatillah, Y. (2022). IPAS Learning Assessment To Measure Science Process Skill In Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 6(3), 612–623. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijee.v6i4.54217>
- Hardiansyah, F., Budiyo, F., & Wahdian, A. (2021). Penerapan Nilai-nilai Ketuhanan Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6318–6329.
- Hardiansyah, F., & Mas'odi, M. (2022). The Implementation Of Democratic Character Education Through Learning Of Social Science Materials Of Ethical And Cultural Diversity In Elementary School. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 234–241. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.101>
- Hardiansyah, F., & Mulyadi. (2022). Improve Science Learning Outcomes for Elementary School Students Through The Development of Flipbook Media. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(6), 3069–3077. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i6.2413>
- Hardiansyah, F., & Wahdian, A. (2023). Improving Science Learning Outcomes Through the Development of the Magic Card Box Learning Media. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 823–833. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2711>
- Hardiansyah, F., & Zainuddin, Z. (2022). The Influence of Principal's Motivation, Communication, and Parental Participation on Elementary School Teachers' Performance. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 9(2), 319–334. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v9i2.9936>
- Hardiansyah, F., Zainuddin, Z., Sukitman, T., & Astutik, C. (2023). Development Of Learning Media Smart Book To Improve Understanding Of Elementary School Students In Science Learning. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 26(1), 72–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i7>
- Ince, H., Çenberci, S., & Yavuz, A. (2018). The Relationship between the Attitudes of Mathematics Teacher Candidates towards Scientific Research and Their Thinking Styles. *Universal Journal of Educational Research*, 6(7), 1467–1476.
- Lacko, D., Prošek, T., Čeněk, J., Helísková, M., Ugwitz, P., Svoboda, V., ... Juřík, V. (2021). A Preregistered Validation Study of Methods Measuring Analytic and Holistic Cognitive Styles: What do We Actually Measure and How Well? *PsyArXiv Preprints*.
- Menap, M., Bayani, F., & Prayogi, S. (2021). Problem-Based Learning in Phytochemistry Courses: Its' Effectiveness in Improving Medical Students' Critical Thinking Ability Viewed from Cognitive Style. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(SpecialIssue), 118–125.
- Muzropovich, S. I. (2021). Scientific And Methodological Fundamentals of Studying the

Concept of Patriotism. *Zien Journal of Social Sciences and Humanities*, 3, 4–8.

Shinta, V. A., & Arif, D. B. (2023). The Role of Dance Extracurriculars in Forming the Character of Love for the Homeland at SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 1–12.

Usmiyatun, U., Darmayanti, R., Safitri, N. D., & Afifah, A. (2021). Cognitive style, thinking ability, mathematical problems, how do students solve open-ended problems? *AMCA Journal of Science and Technology*, 1(2).

Wang, X., Zhu, N., & Chang, L. (2022). Childhood unpredictability, life history, and intuitive versus deliberate cognitive styles. *Personality and Individual Differences*, 184, 111225.

Zhang, G., Chen, X., Law, R., & Zhang, M. (2020). Sustainability of heritage tourism: A structural perspective from cultural identity and consumption intention. *Sustainability*, 12(21), 9199.

Zhou, X., Li, X., Wu, W., Zhang, X., English, A. S., & Peng, K. (2023). Fear during pandemic promoted holistic cognitive style: The moderating role of uncertainty. *Emotion*.